

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan transformasi digital yang semakin pesat telah merekonstruksi paradigma pendidikan modern. Dunia pendidikan kini dituntut untuk tidak hanya menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, tetapi juga melakukan inovasi dalam pendekatan pedagogis yang digunakan selama beberapa dekade, pendekatan pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan (*rote learning*) telah menjadi metode dominan dalam banyak sistem pendidikan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Model pembelajaran seperti ini cenderung menitikberatkan pada reproduksi informasi, sehingga kurang memberi ruang bagi murid untuk berpikir kreatif (Dliyaul & Prasetyo, 2025).

Penerapan pembelajaran mendalam mengimplementasikan konsep pendekatan yang menekankan pada pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam serta menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada murid (Sari & Supriyadi, 2025). Pendekatan ini berusaha untuk mengubah paradigma pembelajaran tradisional yang sering kali berfokus pada penghafalan dan pengulangan informasi, menjadi pembelajaran yang lebih konstruktif dan reflektif. Salah satu modal utama bagi murid untuk beradaptasi, memecahkan masalah kompleks, dan berinovasi di tengah disrupsi teknologi adalah kreativitas (OECD, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, Kardiman dan Affandi (2025) menegaskan bahwa paradigma *Education 5.0* menempatkan manusia sebagai pusat transformasi pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang melek teknologi, tetapi juga individu yang memiliki kreativitas, kecerdasan emosional, etika, serta kepekaan sosial untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan secara inovatif dan bertanggung jawab.

Kebijakan nasional juga memperkuat penerapan pembelajaran mendalam sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam menjadi strategi utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini mendorong murid tidak hanya menghafal materi pelajaran, tetapi juga memahami konsep secara menyeluruh, menghubungkan antar konsep, serta mampu menerapkannya dalam berbagai situasi (Kemendikdasmen, 2025).

Dalam implementasinya, model *project based learning* (PJBL) merupakan salah satu model yang dianggap efektif untuk mewujudkan pembelajaran mendalam karena mendorong partisipasi aktif, memberi konteks nyata, dan menstimulus kreativitas murid yang memahami prinsip berkesadaran (*mindful learning*) membantu murid untuk hadir secara sadar dalam proses belajar, meningkatkan fokus, serta menumbuhkan kemampuan refleksi dan regulasi diri yang sangat penting. Sementara itu, bermakna (*meaningful*) memberikan kesempatan pada murid untuk membangun keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengalaman atau nilai yang telah dimiliki sebelumnya, sehingga belajar menjadi relevan dan

aplikatif. Adapun menggembarakan (*joyful learning*) berperan dalam menciptakan iklim belajar yang menyenangkan dan membebaskan murid dari tekanan, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik, kreativitas, dan interaksi sosial yang sehat (Widyastuti et al., 2025).

Hal tersebut sejalan dengan Yasnita et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan komunikasi empatik antara guru dan murid sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, kolaboratif, dan mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang dibangun atas dasar empati menjadikan guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing murid untuk belajar secara lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal, SMK Negeri 48 Jakarta telah mulai mengimplementasikan pembelajaran mendalam sebagai bagian dari penguatan proses pembelajaran di sekolah. Namun, implementasi pendekatan tersebut pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum dilakukan secara optimal sehingga praktik pembelajaran masih didominasi metode konvensional dan pemanfaatan Project Based Learning (PjBL) belum berlangsung secara konsisten. Kondisi ini menjadi dasar pemilihan SMK Negeri 48 Jakarta sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui PjBL dalam membentuk kreativitas murid.

Model PjBL mendorong partisipasi murid dalam proses pembelajaran melalui *project* yang terencana, berarti, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Beragam penelitian di tingkat lokal menunjukkan bahwa penerapan

PJBL efektif dalam meningkatkan daya kreatif murid (Setiawan et al., 2021). Idealnya pembelajaran pendidikan pancasila harus mencerminkan ciri-ciri pendidikan yang transformatif dan relevan, sebagaimana mandat konstitusional dan kurikulum. Pembelajaran transformatif yang berlandaskan etika Pancasila memiliki dampak yang signifikan dalam bidang pendidikan. Dengan memberikan peluang yang setara kepada setiap murid untuk Berkembang sesuai dengan kemampuannya, model ini dapat menjadi jawaban untuk mengatasi perbedaan dalam pendidikan. yang masih menjadi masalah penting di Indonesia terhadap masalah kewarganegaraan melalui *project* dan inovasi (Hidayah, 2024).

Realitas pendidikan pancasila di lapangan seringkali menunjukkan kontradiksi dan kesenjangan yang signifikan dengan kondisi ideal tersebut. Pembelajaran pendidikan pancasila banyak sekolah, termasuk di lokus penelitian yaitu SMKN 48 Jakarta terindikasi, masih menghadapi tantangan terutama dalam hal metode pengajaran yang digunakan cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) (Firmansyah & Jiwandono, 2022). Dominasi metode ceramah dan hafalan membuat peserta didik kurang terlibat selama proses pembelajaran maupun dalam menghadapi persoalan secara kontekstual. Hal ini mengakibatkan capaian pembelajaran dan profil kelulusan tidak berkembang secara optimal terutama kompetensi yang merujuk pada kreativitas.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pada pembelajaran pendidikan pancasila motivasi belajar murid masih tergolong rendah, salah satu faktor penyebabnya adalah materi yang dianggap abstrak sehingga murid mengalami kesulitan yang berdampak pada

kejenuhan dan kurang tertarik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Dengan motivasi yang rendah, pencapaian tujuan tersebut menjadi terhambat karena murid cenderung pasif, kurang berpikir kreatif, dan tidak mampu menghargai nilai-nilai moral serta normatif yang seharusnya menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku kewarganegaraan (Ilahude et al., 2023).

Pemanfaatan penggunaan teknologi digital yang tergolong masif dalam proses pembelajaran, minimnya integrasi teknologi sebagai instrumen pedagogis membuat proses pembelajaran tidak responsif terhadap gaya belajar generasi digital dan menghambat perkembangan kreativitas. Hal ini juga disebabkan oleh rendahnya literasi digital guru dalam merancang model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara optimal, sehingga teknologi hanya digunakan secara instrumental dan bukan sebagai alat stimulasi berpikir tinggi yang menyebabkan kesenjangan antara idealitas pembelajaran transformatif dan realitas praktik pedagogis di lapangan (Sari et al., 2025).

Jika dilihat secara perbandingannya global, Indonesia masih memiliki tingkat kreativitas belajar yang rendah sehingga menjadi sebuah tantangan dalam dunia pendidikan. Hal ini ditunjukkan dalam data hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2022 yang untuk pertama kalinya keterampilan berpikir kreatif dimasukkan dalam PISA. Siswa Indonesia memperoleh skor yang berada jauh di bawah rata-rata *OECD* yaitu 33 poin dalam berpikir kreatif, dengan skor rata-rata sebesar 19 dari 60 poin (OECD, 2024). Dengan demikian, Indonesia tergolong dalam kelompok negara dengan performa rendah dalam berpikir kreatif. Rendahnya skor ini mengindikasikan urgensi

perombakan praktik pedagogis dari pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang mendalam dan berpusat pada murid.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan pola bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan maka tingkat penyelesaian pendidikan justru semakin rendah, hal ini menunjukkan persentase penyelesaian pendidikan untuk jenjang SD sederajat tercatat 97,84% untuk jenjang SMP sederajat sebesar 91,15% sedangkan untuk jenjang SMA/SMK sederajat hanya sebesar 67,07 %. Dari data tersebut memberikan penjelasan bahwasannya kreativitas belajar murid diperlukannya model pembelajaran yang menarik. Dalam rangka membentuk kreativitas murid, kemendikbud memperkenalkan berbagai model pembelajaran seperti *discovery learning*, *cooperative learning*, PBL, PjBL.

Sebagai respon atas kondisi tersebut, pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi pendekatan pembelajaran sesuai untuk membentuk kreativitas murid secara mendalam. Studi ini diperkuat, berdasarkan temuan oleh Syaputra et al (2025) bahwa pembelajaran mendalam melalui PjBL hanya dapat terwujud secara optimal apabila guru mampu menciptakan ruang interaksi yang dialogis, partisipatif, dan memberi kebebasan intelektual bagi murid untuk membentuk ide-ide kreatif, khususnya melalui berbasis *project*.

Studi-studi sebelumnya tentang PjBL dan kreativitas masih memiliki celah signifikan dikarenakan kebanyakan penelitian hanya mengukur kreativitas dari aspek kognitif atau produk akhir semata dan belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana kreativitas itu di transformasikan melalui dinamika sosial dan resolusi konflik di dalam kelompok.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan pengembangan kajian PKn dalam lingkup teoritis dan praktik pedagogis PKn yang berupaya mentransformasi pembelajaran pasif menjadi pembelajaran mendalam, kreatif, dan relevan dengan tantangan kewarganegaraan di era digital di SMK Negeri 48 Jakarta.

B. Masalah Penelitian

Kreativitas adalah kemampuan penting yang dibutuhkan murid agar bisa beradaptasi, menyelesaikan masalah, serta mengembangkan inovasi di tengah perubahan teknologi digital. Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, pendekatan pembelajaran mendalam menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dianggap mampu meningkatkan kreativitas murid. Hal ini karena metode tersebut mendorong partisipasi aktif murid, memberikan pengalaman belajar yang bernilai, serta menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Praktik yang terjadi di lapangan, pembelajaran pendidikan pancasila masih banyak menggunakan metode pengajaran berupa ceramah dan hafalan yang mengutamakan peran guru, sehingga murid terbiasa bersifat pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk berkembang secara kreatif.

Kondisi itu diperkuat oleh hasil PISA 2022 yang menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa Indonesia hanya mencapai 19 dari 60 poin dan masih berada di bawah rata-rata OECD. Oleh karena itu, masalah penelitian ini karena kurangnya kreativitas murid karena penerapan pembelajaran mendalam melalui *Project Based Learning* dalam mata pelajaran pendidikan pancasila belum optimal, sehingga diperlukan analisis bagaimana pendekatan tersebut dapat membentuk kreativitas siswa di SMK Negeri 48 Jakarta.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada murid kelas XI DKV 1 yang membentuk kreativitas melalui pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara itu, sub fokus penelitian adalah murid kelas XI DKV 1 yang menerapkan dan membentuk kreativitas melalui berbagai proses yang diperoleh selama mengerjakan *project*, seperti bimbingan guru (*scaffolding*), interaksi sosial, diskusi ide yang orisinal, penyelesaian konflik, serta kerja sama adaptif dalam menghadapi hambatan teknis.

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendekatan pembelajaran mendalam melalui *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMKN 48 Jakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan pembelajaran mendalam melalui *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMKN 48 Jakarta?
3. Bagaimana proses pembentukan kreativitas murid melalui pendekatan pembelajaran mendalam berbasis *Project Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMKN 48 Jakarta?
4. Apa saja kendala yang dihadapi murid dalam penerapan pendekatan pembelajaran mendalam melalui *Project Based Learning* untuk membentuk

keaktivitas murid pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMKN 48 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Teoritis : Memberikan kontribusi konsep pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pengembangan kreativitas melalui *Deep Learning* sebagai strategi pembelajaran inovatif di bidang Pendidikan Pancasila dan memperkuat landasan teoritis yang lebih relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21, terutama dalam konteks pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pendidikan.

Praktis :

1. **Bagi pendidik** : Menyediakan alternatif metode pembelajaran yang inovatif sehingga dapat diintegrasikan dalam kelas Pendidikan Pancasila, khususnya untuk membentuk partisipasi aktif, kreativitas murid dan menjadi panduan dalam praktik pembelajaran berbasis teknologi agar proses belajar lebih berkesadaran, bermakna, serta menyenangkan.
2. **Bagi peserta didik** : Membantu murid memperoleh pengalaman belajar yang lebih dalam dan bermakna, bukan hanya menghafal materi pancasila melainkan menjadi dorongan untuk membentuk kemampuan berpikir kreatif termasuk keterampilan menghasilkan ide baru, menemukan solusi dan mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk karya.
3. **Bagi institusi pendidikan** : Menjadi rujukan dalam merancang program atau kebijakan sekolah yang mendukung integrasi teknologi dalam kurikulum pada pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mendorong

sekolah untuk menerapkan budaya pembelajaran inovatif, melalui penggunaan platform digital, project based learning, dan kreativitas sebagai indikator capaian pembelajaran.

4. **Bagi peneliti selanjutnya :** Menjadi referensi untuk penelitian lebih mendalam terutama dalam desain penelitian yang mengkaji transformasi pedagogi melalui pendekatan pembelajaran mendalam dan digital dalam bidang Pendidikan Pancasila maupun bidang lain dalam Pendidikan Sosial.



F. Kerangka Konseptual

